

## DAMPAK KURS USD DAN PERJANJIAN PERDAGANGAN IJEP TERHADAP KINERJA EKSPOR BUNGA POTONG SEGAR DI INDONESIA

Nadya Setyapalupi<sup>1</sup>  
I Wayan Sudirman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
E-mail: nadyasetyapalupi@gmail.com

### ABSTRAK

Bunga potong segar merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia. Bunga potong merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang terkena dampak *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). IJEPA adalah perjanjian bilateral antara Indonesia dengan Jepang. Dimulai pada tahun 2007 dengan adanya penurunan tarif. Untuk ekspor bunga potong segar yang sebelumnya sebesar 22,7 persen turun menjadi 0 persen secara bertahap. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa adanya dampak dari Kurs Dolar AS dan Perjanjian Perdagangan *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) terhadap kinerja ekspor bunga potong segar di Indonesia Tahun 1998-2017. Data yang digunakan adalah data sekunder dan diperoleh dari *UN Comtrade*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurs Dolar AS dan Perjanjian Perdagangan *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang.

**Kata Kunci:** IJEPA, kurs dolar AS, ekspor, bunga potong segar

### ABSTRACT

*Fresh cut flowers are one of Indonesia's export commodities. Cut flowers are one of Indonesia's export commodities affected by the Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). IJEPA is a bilateral agreement between Indonesia and Japan. It began in 2007 with a reduction in tariffs. For exports of fresh cut flowers, which previously amounted to 22.7 percent decreased to 0 percent gradually. This study aims to provide empirical evidence that there is an impact of the US Dollar Exchange Rate and the Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Trade Agreement on the performance of fresh cut flower exports in Indonesia in 1998-2017. The data used is secondary data and is obtained from UN Comtrade. The analysis shows that the US Dollar Exchange Rate and the Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Trade Agreement have a positive and significant effect on the export of fresh cut flowers of Indonesia to Japan.*

**Keywords:** IJEPA, US dollar exchange rate, export, fresh cut flowers

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional merupakan salah satu motor penggerak perekonomian dan memegang peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut didasari oleh semakin terintegrasinya perekonomian negara-negara di dunia sebagai dampak adanya globalisasi yang semakin mempermudah arus perpindahan informasi serta barang dan jasa dari satu negara ke negara yang lain. Perdagangan internasional dapat memberikan manfaat bagi suatu negara dengan memproduksi produk yang memiliki keunggulan komparatif serta juga mendorong masuknya investasi asing ke dalam negeri (Ardiyanti, 2015).

Wilayah Asia-Pasifik adalah sebagian besar wilayah yang berkembang dalam Preferential Trade Agreements (PTAs) atau Perjanjian Perdagangan Preferensial. Perjanjian ini sangat berbeda dalam desain, ruang lingkup, dan tujuan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sangat aktif melakukan kerjasama ekonomi. Tidak hanya dalam forum ekonomi multilateral seperti World Trade Organization (WTO), tetapi juga dalam berbagai kerjasama bilateral maupun regional Free Trade Agreement (FTA). Sejak krisis Tahun 1997 – 1998, semakin banyak kesepakatan ekonomi yang diikuti oleh Indonesia dalam kerangka FTA regional, seperti ASEAN – China, ASEAN – Eropa, ASEAN – Australia – New Zealand, ASEAN – India, dan lain sebagainya, maupun kerjasama dalam bingkai Economic Partnership Agreement (EPA) dengan Jepang, Amerika, Rusia (Khor, 2010:11). Barang-barang dapat keluar dan masuk dengan bebas, begitu juga investasi. Perdagangan dan investasi internasional juga akan membawa perdamaian dunia.

Negara-negara memilih untuk tidak berperang karena ekonomi mereka terkait satu sama lain. Dengan amat provokatif, Friedman mengatakan bahwa free trade plus free market menghasilkan kemakmuran plus perdamaian (Antara, 2012).

Kesepakatan perdagangan bilateral yang pertama dilakukan Indonesia adalah Perjanjian Perdagangan Indonesia-Jepang atau *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) dalam Peraturan Presiden RI No. 36 Tahun 2008. Inti dasar dari kerjasama IJEPA adalah: 1) memfasilitasi, mempromosikan, dan meliberalisasi perdagangan barang dan jasa antara Jepang dan Indonesia; 2) meningkatkan kesempatan investasi dan mempromosikan aktivitas investasi melalui penguatan perlindungan untuk investasi dan aktivitasnya antara Jepang-Indonesia; 3) menjamin proteksi hak-hak intelektual dan mempromosikan kerjasama di bidang-bidang yang sudah disepakati; 4) meningkatkan transparansi rezim pemerintahan kedua negara dan mempromosikan kerjasama yang saling menguntungkan antara Jepang-Indonesia; 5) mempromosikan kompetisi; 6) mengembangkan lingkungan bisnis diantara kedua belah pihak; 7) membuat sebuah kerangka kerja untuk meningkatkan kerjasama yang lebih erat didalam bidang-bidang yang telah disepakati; dan 8) menciptakan prosedur yang efektif untuk implementasi dan aplikasi kesepakatan ini untuk resolusi resolusi dari pertikaian yang mungkin muncul dikemudian hari (Sarungu, 2013).

Jepang merupakan salah satu negara mitra dagang utama Indonesia. Dalam sektor perdagangan barang IJEPA, Indonesia dan Jepang sama-sama menyepakati

adanya konsesi khusus yang diberikan. Konsesi tersebut berupa penghapusan atau penurunan tarif bea masuk dalam tiga klasifikasi : *fast-track*, *normal track*, dan pengecualian, dengan memasang rambu-rambu tindakan pengamanan (*emergency and safeguard measures*) untuk mencegah kemungkinan dampak negatifnya terhadap industri domestik (Kinoshita, 1986). Untuk produk klasifikasi *fast-track*, persentase tertentu dari total pos tarif akan diturunkan ke 0% pada saat berlakunya IJEPA. Bagi produk klasifikasi *normal-track*, tarif diturunkan menjadi 0% pada jangka waktu tertentu yang bervariasi dari minimal tiga tahun hingga maksimal 10 tahun (bagi Jepang) atau 15 tahun (bagi Indonesia) sejak berlakunya IJEPA bagi persentase tertentu dari total pos tarif (Setiawan, 2012).

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang relatif bebas masalah. Pada tahun 2009, Jepang menduduki peringkat pertama negara tujuan ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai US\$ 11,98 miliar dan peringkat kedua negara asal impor nonmigas Indonesia dengan nilai US\$ 9,81 miliar. Sementara itu, nilai total perdagangan Indonesia-Jepang pada tahun 2009 mencapai US\$ 28,4 miliar. Investasi Jepang di Indonesia pada tahun 2009 mencapai US\$ 678,9 juta dengan pangsa 6,3% dari total investasi asing di Indonesia pada tahun yang sama. (Pramana dan Meydinawathi, 2013).purna Investasi Jepang di Indonesia bergerak di sektor (1) *transportation vehicle & other transportation industry*; (2) *metal, metal goods, machinery & electronic industry*; (3) *trading & repair industry*; (4) *food industry* dan (5) *rubber & plastic goods industry*. Sejak implementasi IJEPA dari tahun 2008 hingga

2010, Indonesia telah menerbitkan 97.880 SKA IJEPa dengan total nilai US\$ 14,59 miliar (Kementrian Perdagangan RI, 2010).

**Tabel 1.**  
**Total Ekspor Indonesia ke Jepang Tahun 1998-2017.**

Tahun	Trade Value (US\$)	Tahun	Trade Value (US\$)
1998	\$9,116,024,832	2008	\$27,743,856,152
1999	\$10,397,181,547	2009	\$18,574,730,417
2000	\$14,415,189,665	2010	\$25,781,813,648
2001	\$13,010,175,403	2011	\$33,714,696,141
2002	\$12,045,115,461	2012	\$30,135,106,982
2003	\$13,603,494,172	2013	\$27,086,258,710
2004	\$15,962,109,263	2014	\$23,127,088,759
2005	\$18,049,139,737	2015	\$18,020,877,343
2006	\$21,732,122,929	2016	\$16,101,544,919
2007	\$23,632,789,875	2017	\$17,790,812,134

*Sumber:* UN Comtrade, 2018

Berdasarkan Tabel 1., dapat dilihat ekspor Indonesia ke Jepang mengalami fluktuasi dari tahun 1989-2016. Pada tahun 2011, menjadi puncak tertinggi ekspor Indonesia ke Jepang dengan nilai sebesar US\$33,714,696,141. Ekspor terendah terjadi pada tahun 1998, dengan nilai sebesar US\$9,116,024,832.

Pertumbuhan ekspor memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi bagi negara berkembang. Pembangunan disektor pertanian terutama sub sektor tanaman hias mulai dikembangkan sejak Pelita IV bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup pertanian dan masyarakat pada umumnya. Sebelum tahun 1970-an, sebagian besar produk florikultura masih di konsumsi secara domestik. Dalam 3 dekade, produksi bunga potong telah banyak diadopsi dalam pengembangan suatu negara sebagai strategi pembangunan ekonomi dalam penyerapan tenaga kerja dan pendapatan devisa (Rejekiningsih, 2012).

Disamping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, tanaman hias berpeluang besar sebagai komoditas ekspor, namun demikian, kontribusi Indonesia pada perdagangan dunia masih sangat kecil, baik jumlah maupun nilainya. Seiring dengan menyempitnya lahan pertanian mengakibatkan menurunnya kesempatan tenaga kerja di bidang pertanian (Taufik, dkk. 2014). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya peralihan pekerjaan dari sektor pertanian ke nonpertanian (Wiasti, 2011). Nilai ekspor bunga potong dan tanaman hias Indonesia dalam tahun 1991 hanya sebesar US\$ 2,3 juta atau 0,03% dari total ekspor dunia. (Balai Penelitian Tanaman Hias, 1995). Ekspor bunga potong segar di dunia masih di dominasi oleh Belanda sebesar 59%, Kolombia sebesar 10%, Italia 6%, Israel 4%, Spanyol 2%, Kenya 1% dan negara lainnya termasuk Indonesia sebesar 18%.

Florikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi sebagai pusat pertumbuhan di sektor pertanian. Terdapat tiga alasan yang mendukung hal tersebut diatas, yaitu: 1) Potensi keragaman jenis tanaman hias yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, 2) Potensi pasar produk tanaman hias baik domestik maupun ekspor, 3) Potensi ketersediaan lahan bagi pengembangan tanaman hias di Indonesia yang masih cukup luas (Neilson, 2007).

Di pasar dunia, tanaman hias dan bunga potong tropis memiliki peminat yang cukup tinggi. Masyarakat negara subtropis biasanya menganggap tanaman asal negara tropis sebagai tanaman yang eksotis dan Indonesia merupakan salah satu negara tropis pengespor bunga potong (Hady, 2001).

**Tabel 2.****Nilai Ekspor Bunga Potong Segar Indonesia Pada Tahun 1998-2017**

Tahun	Trade Value (US\$)	Netweight (kg)
1998	\$37,693	33,580
1999	\$2,427,695	902,144
2000	\$1,683,324	957,306
2001	\$1,179,715	761,098
2002	\$2,956,189	2,230,403
2003	\$2,516,870	1,075,625
2004	\$2,670,739	3,081,291
2005	\$4,060,113	7,616,665
2006	\$4,109,907	7,960,163
2007	\$3,619,192	2,620,193
2008	\$4,125,296	2,157,504
2009	\$4,306,225	2,922,066
2010	\$5,219,700	3,161,965
2011	\$9,542,854	4,064,122
2012	\$15,915,007	4,356,463
2013	\$8,188,729	1,609,290
2014	\$9,632,079	1,554,602
2015	\$18,177,444	3,997,778
2016	\$9,462,584	3,384,966
2017	\$6,072,241	1,818,731

*Sumber:* UN Comtrade, 2018

Tahun 2017 nilai ekspor bunga potong segar Indonesia mencapai 1.818.731 kilogram atau setara dengan \$6.072.241 US Dollar. Ekpor tertinggi bunga potong segar Indonesia terdapat pada tahun 2015 dengan jumlah 3.997.778 kilogram yang setara dengan 18.177.444 US Dollar. Ekspor terendah bunga potong segar Indonesia ke Jepang terdapat pada tahun 1998 dengan jumlah 33,580 kilogram atau setara dengan US\$37.693.

**Tabel 3.**  
**Nilai Ekspor Bunga Potong Segar Indonesia ke Jepang Sebelum dan Sesudah IJEPA Tahun 1998-2017.**

Sebelum IJEPA			Sesudah IJEPA		
Tahun	Trade Value (US\$)	Netweight (kg)	Tahun	Trade Value (US\$)	Netweight (kg)
1998	\$102,069	17,299	2008	\$1,258,974	216,514
1999	\$192,100	32,552	2009	\$1,086,688	163,086
2000	\$560,735	140,078	2010	\$2,334,297	167,699
2001	\$382,247	106,469	2011	\$2,160,175	192,64
2002	\$1,710,855	1,558,782	2012	\$2,405,713	140,035
2003	\$857,170	291,975	2013	\$1,263,365	98,93
2004	\$543,404	273,647	2014	\$1,211,014	103,895
2005	\$260,620	143,214	2015	\$1,106,496	111,23
2006	\$251,188	169,981	2016	\$1,479,070	131,915
2007	\$932,776	202,771	2017	\$1,217,998	142,473

*Sumber:* UN Comtrade, 2018

Pada Tabel 3 ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tertinggi pada tahun 2012 sebesar US\$2,405,713 atau setara dengan 140,035 kilogram. Tahun 1998 adalah tahun ekspor terendah Indonesia sebesar US\$102,069 atau setara dengan 17,299 kilogram.

Nilai kurs dollar AS cenderung berfluktuasi dari tahun 1998 hingga tahun 2017. Penurunan terbesar nilai kurs dollar Amerika Serikat terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar minus 14,15 persen. Karena adanya krisis global yang melanda perekonomian dunia (Yanti, 2017). Sesuai dengan UU Kebangsentralan tahun 1999, Indonesia mengadopsi sistem *free floating exchange rate*. Nilai tukar ini mempengaruhi perekonomian dan kehidupan kita sehari-sehari, karena ketika rupiah menjadi lebih bernilai terhadap mata uang asing, maka barang-barang impor akan

menjadi lebih murah bagi penduduk Indonesia dan barang-barang ekspor Indonesia akan menjadi lebih mahal bagi penduduk asing (Miskhin, 2008). Model Mundell Fleming dalam Froyen (2005) menjelaskan kenaikan kurs akan menyebabkan terjadinya kenaikan ekspor, maka kegiatan ekspor berhubungan positif dengan kurs. Dengan terus meningkatnya nilai kurs, berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia baik migas maupun non migas. Wulandari (2006) menyatakan bahwa, nilai tukar berhubungan positif terhadap ekspor.

Indonesia menjalin kerjasama ekonomi dengan beberapa negara, salah satunya menjalin kerjasama ekonomi dengan Jepang dalam bentuk IJEPA (*Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement*). Selama lima dekade terakhir, Indonesia dan Jepang telah menjalin hubungan diplomatik terutama dalam bidang ekonomi. Sejak menandatangani perjanjian perdamaian pada tanggal 20 Januari 1958 di Jakarta, kedua negara mengawali hubungan ekonomi dengan kesepakatan damai pembayaran ganti rugi akibat perang (Montgomery *et al.* 2002). Perjanjian damai membuat Jepang harus memberikan ganti rugi kepada Indonesia sebesar US \$223,08 juta atau setara dengan ¥80,3 milyar kurs saat itu. Selain perjanjian tersebut juga mensyaratkan Jepang harus menghapus hutang Indonesia sebelumnya sejumlah US \$176, 92 juta, diikuti dengan bantuan ekonomi sebesar US \$400 juta (Samsul Hadi, 2005).

Hubungan kedua negara juga memiliki interdependensi terhadap satu sama lain. Bagi Indonesia, Jepang adalah mitra ekspor dan impor terbesar dan Indonesia telah merasakan *surplus* yang besar dalam hubungan perdagangannya dengan Jepang (Onko

Chisin, 2006). Sementara bagi Jepang, Indonesia memiliki nilai yang sangat penting terutama sebagai pemasok sumber daya energi untuk industri-industri di Jepang (Hasbi Maulana, 2006).

IJEPA adalah perjanjian perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik ekspor dan impor, investasi baik di Indonesia maupun Jepang. Perjanjian ini disusun agar menghasilkan manfaat bagi kedua negara secara *fair*, seimbang, dan terukur melalui liberalisasi akses pasar, fasilitasi, dan kerjasama melalui pengembangan kapasitas untuk sektor-sektor industri prioritas ([kemenkeu.go.id/](http://kemenkeu.go.id/) diakses tgl 26 Oktober 2017).

Kerjasama Jepang dan Indonesia dalam *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) ditandatangani pada tanggal 20 Agustus 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Shinzo Abe dan mulai diberlakukan pada tahun 2008. Didalam perjanjian IJEPA, Jepang menyatakan komitmennya untuk membantu pihak Indonesia dalam meningkatkan kapasitas industri (*capacity building*) agar produk/jasanya dapat memenuhi persyaratan mutu yang dituntut oleh pasar Jepang melalui elemen perjanjian atau *cooperation*. Investasi Jepang di Indonesia bergerak di sektor (1) *transportation vehicle & other transportation industry*; (2) *metal, metal goods, machinery & electronic industry*; (3) *trading & repair industry*; (4) *food industry* dan (5) *rubber & plastic goods industry* (Terval, 2012).

Tujuan dilaksanakannya IJEPA menurut Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementrian Luar Negeri (2010:8) adalah “IJEPA mencakup lingkup yang luas dengan tujuan untuk mempererat kemitraan ekonomi di antara kedua negara, termasuk kerjasama di bidang *capacity building*, liberalisasi, peningkatan perdagangan dan investasi yang ditujukan pada peningkatan arus barang di lintas batas, investasi dan jasa, pergerakan tenaga kerja diantara kedua negara dan perdagangan”. Faktor yang memengaruhi kedua negara untuk menyepakati perjanjian bilateral adalah membuka perdagangan antar Indonesia dan Jepang sebesar-besarnya.

Hambatan perdagangan adalah regulasi atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang membatasi perdagangan bebas dengan tujuan untuk melindungi pasar dalam negeri dari serangan produk-produk luar negeri yang akan berdampak pada rendahnya daya tarik masyarakat pada produk dalam negeri yang masih kalah dengan kualitas dan harga dari produk luar negeri (Gocklas dan Sulasmiyati, 2017). Kewenangan pemerintah pusat dibatasi hanya pada 5 sektor yaitu pertahanan dan keamanan, politik luar negeri, fiskal dan moneter, peradilan serta agama (Purwanti, 2009).

Dasar hukum penurunan tarif perdagangan barang dalam IJEPA adalah Pasal 13 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 17 tahun 2006 Tentang Kepabeanan. Undang-undang tersebut mengatur perihal definisi kepabeanan, personel yang terlibat dalam wilayah kepabeanan, tugas dan kewajiban kepabeanan, bea masuk, bea keluar, dan tarif. Secara khusus, Menteri Keuangan menurunkan tiga peraturan yang mengatur

mengenai mekanisme penurunan tarif dalam kerangka IJEPA (Kementrian Keuangan, 2008). Pertama, PMK No. 94/PMK.011/2008 Tentang Modalitas Penurunan Tarif Bea Masuk. PMK tersebut mengatur mengenai kategori barang yang dibagi menjadi delapan kategori, dan masing-masing kategori memiliki jadwal penurunan tarif bea masuk yang telah disepakati kedua belah pihak. Perdagangan barang dalam perjanjian kerja sama ekonomi Indonesia dengan Jepang mensyaratkan adanya penurunan tarif bea masuk terhadap barang yang berasal dari Jepang maupun sebaliknya. Kedua, PMK No. 95/PMK.011/2008 tanggal 30 Juni 2008 Tentang Penetapan Tarif Dalam Rangka IJEPA menyebutkan besarnya tarif bea masuk atas impor barang dari Jepang dalam rangka persetujuan antara Republik Indonesia dan Jepang mengenai suatu kemitraan ekonomi untuk tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Dan ketiga, PMK No. 96/PMK.011/2008 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka USDFS (Budiarti dan Hastiadi, 2015).

Pemberian fasilitas USDFS menjadikan penyeimbang pilar ketiga dalam IJEPA dan MIDEK. Diberlakukannya MIDEK untuk melaksanakan kerja sama teknis dalam rangka peningkatan daya saing industri nasional melalui pelatihan, kunjungan kerja ke industri, pengiriman tenaga ahli, dan seminar. Untuk jangka panjang dalam pelaksanaan MIDEK diharapkan dapat menjadi Pusat Jaringan Kerjasama Lintas Institusi yang berperan dalam pembangunan kapasitas industri manufaktur Indonesia. Industri yang mendapatkan fasilitas USDFS, antara lain: 1) Industri Manufaktur, Industri kendaraan bermotor dan komponennya (*automotive, motorcycles, and*

*component thereof*); Industri elektrik dan elektronika serta komponennya (*electrical and electronic appliances*); Industri alat berat dan mesin konstruksi (*construction machineries and heavy equipments*); atau Industri peralatan energi (*petroleum, gas, and electric power*). 2) Steel Service Center yang hanya melakukan kegiatan manufaktur: Pemotongan (*cutting/shearing*); Penghalusan permukaan (*grinding*); Pembentukan (*drawing*) besi dan baja; dan atau Proses pengerjaan akhir (*finishing*). Fasilitas USDFS oleh Steel Service Centre hanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan industri manufaktur sebagaimana tersebut pada kategori (A) berdasarkan kontrak kerja (Departemen Perdagangan, 2008).

Tujuan dibuatnya perjanjian *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* adalah untuk mewujudkan kerjasama perdagangan bilateral yang menguntungkan kedua negara. Indonesia dan Jepang memiliki keunggulan kompetitif. Jepang memiliki keunggulan dibidang industri dan Indonesia dibidang sumber daya alam. Dengan adanya perjanjian IJEPA, tarif impor yang diterapkan oleh Jepang menurun. Dengan menurunnya tarif yang diterapkan oleh Jepang, kesempatan ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang meningkat.

Pertanian di Indonesia menjadi kebutuhan utama dalam ekspor ke luar negeri. Indonesia sudah menjadi eksportir pertanian utama sejak abad ke 19, ketika permintaan dunia untuk komoditas dari negara tropis yang melambung tinggi. Selama krisis pada tahun 1997, pertanian adalah satu-satunya sektor yang menyerap banyak tenaga kerja. Florikultura bergerak dari negara industri barat ke Asia, Afrika, dan Amerika Latin

dalam proses pertumbuhan yang cepat dan menuju perkembangan internasional. Putranto mengatakan kegiatan agribisnis florikultura merupakan kegiatan ekspor non migas yang cukup menjanjikan. Penggunaan bunga segar di masyarakat Indonesia pada saat ini semakin meningkat, hal ini disebabkan kebutuhan akan produk florikultura makin meluas.

Bunga potong adalah sebutan untuk tanaman hias yang ditanam untuk diambil bunga beserta tangkainya tidak termasuk akar dan tanah. Bunga potong adalah bunga yang dimanfaatkan untuk bahan rangkaian bunga untuk berbagai keperluan dalam daur hidup manusia, mulai dari kelahiran, perkawinan dan kematian. Bunga potong memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hasil rangkaian yang terpadu antara warna dan jenis bunganya yang tertata menarik, menjadi simbol pernyataan dan ungkapan perasaan. Manfaat dan kegunaannya pada masa sekarang untuk hiasan meja, dekorasi hari-hari besar seperti natal, tahun baru dan lebaran. Produk bunga potong dapat berupa bunga krisan, garbera, anggrek, mawar dan bunga lainnya (Kurniawan, 2008).

Perdagangan internasional berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara di tengah perekonomian dunia yang semakin terkait satu sama lain (Todaro dan Smith, 2006:79). Perdagangan internasional adalah perdagangan antar dua belah pihak atau lebih negara yang melakukan kerja sama dalam bidang perdagangan atas dasar kesepakatan bersama mencakup ekspor dan impor. Salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi

aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importir yang disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional (Salvatore, 2007). Manfaat dari Perdagangan internasional menurut Sadono Sukirno dalam Apridar (2012:75):

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.
- b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.
- c. Memperluas pasar dan menambah keuntungan.
- d. Transfer teknologi modern.

Teori keunggulan mutlak atau absolut di ilustrasikan Adam Smith dalam Apridar (2012:89) “Negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang apabila tidak memiliki keunggulan mutlak. Walaupun negara yang satu dengan negara lainnya sama-sama dapat menghasilkan dua jenis barang yang berbeda, tetapi salah satu dari kedua jenis barang tersebut harus dipilih barang mana yang lebih menguntungkan untuk diproduksi sendiri. Mungkin Amerika mempunyai keunggulan mutlak dalam menghasilkan barang B, sehingga apabila mereka berdagang akan menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan kooperatif harus dilihat dari *output* dan jumlah jam kerja”.

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo, dalam teori ini didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu *cost comparative* produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Setiap negara mengkhususkan faktor produksinya dalam bidang-bidang yang diunggulinya secara komparatif dan semua negara melakukan perdagangan secara bebas tanpa hambatan, maka akan tercapainya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada gilirannya produksi dunia secara keseluruhan akan mencapai maksimum, sehingga semakin tinggi kemakmurannya, Apridar (2012:94).

Ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara untuk dikonsumsi di luar batas negara tersebut (Soelistyo, 1986). Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang atau jasa dari daerah pabean keluar dari daerah pabean yang berarti keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia. Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia di darat, laut, udara, dan lokasi-lokasi tertentu di Zona Eksklusif Ekonomi serta Landas Kontinen yang berlaku UU Kepabeanan. Sedangkan eksportir adalah orang atau badan yang melakukan kegiatan ekspor.

Ekspor adalah kegiatan jual beli berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri (Mankiw, 2006). Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara lain. Termasuk di

antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003). Menurut Sukirno (2007) ekspor ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Daya saing dan keadaan ekonomi negara terkait dalam perdagangan bebas keberhasilan suatu produk ekspor adalah apabila produk ekspor tersebut memiliki kemampuan yang dapat menyaingi produk sejenis yang berada di pasar internasional. Keadaan ekonomi negara terkait berhubungan dengan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat negara tersebut yang sekaligus dapat menggambarkan keadaan ekonomi negara tersebut. 2) Proteksi negara-negara lain, apabila suatu negara melakukan suatu kebijakan proteksi maka hal tersebut akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. 3) Kurs valuta asing, peningkatan kurs nilai mata uang negara pengimpor atau importir terhadap kurs nilai mata uang negara pengeksportir akan meningkatkan daya beli masyarakat dari negara importir sehingga selanjutnya akan meningkatkan tingkat ekspor negara eksportir. 4) Ekonomi luar negeri khususnya perdagangan internasional, ekspor memiliki peranan dan pengaruh dalam besarnya pendapatan nasional. Apabila ekspor lebih besar daripada impor ( $X > M$ ) maka ekspor neto positif atau posisi perdagangan

luar negeri dalam neraca perdagangan mengalami surplus yang berarti pendapatan meningkat atau GNP naik. Sebaliknya, apabila ekspor lebih kecil daripada impor ( $X < M$ ) maka ekspor neto negatif atau posisi perdagangan mengalami defisit yang berarti pendapatan menurun atau GNP turun. Jadi, semakin besar ekspor neto suatu perekonomian akan meningkatkan pendapatan Negara tersebut (Purnawati dan Fatmawati, 2013).

*Free Trade Agreement* adalah perjanjian kerjasama perdagangan antar dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mengurangi atau menghapuskan tarif dagang. *Free Trade Agreement* meningkatkan ekspor bagi negara yang memiliki keunggulan absolut. FTA diadakan setelah tercapai kesepakatan tertentu yang telah diterima oleh negara-negara yang menandatangani perjanjian (Batubara, 2015). Dengan semakin berkembangnya perekonomian di dunia, diperlukan suatu perjanjian untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional. Menurut Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK) Luar Negeri Republik Indonesia (2009:53).

*Economic Partnership Agreement* adalah satu bentuk kerjasama ekonomi yang tidak hanya mencakup perdagangan barang, pariwisata, jasa dan investasi tapi juga mencakup *capacity building*, *joint ventures*, perjanjian investasi, tenaga kerja. EPA merupakan bentuk kerjasama yang lebih komprehensif dibandingkan dengan *Free Trade Agreement*. *Economic Partnership Agreement* menawarkan perlakuan istimewa kepada negara yang melakukan kerjasama. Area perdagangan bebas dapat menghilangkan peraturan-peraturan yang membatasi perdagangan. EPA sendiri terdiri

atas beberapa jenis, yaitu *Bilateral Economic Partnership Agreement* dan *Multilateral Economic Partnership Agreement*. EPA dikatakan lebih komprehensif di bandingkan dengan FTA (*Free Trade Agreement*) dikarenakan FTA hanya terdiri atas perjanjian perdagangan seperti *trade creation* dan *trade diversion* (BPPK Luar Negeri RI, 2010:18).

Bedasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Variabel Kurs Dolar AS dan IJEPA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017.

H2: Kurs dollar AS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017.

H3: IJEPA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka serta dianalisis menggunakan alat statistik (Sugiyono,2013). Penelitian dilakukan pada website dari UN Comtrade. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh data perdagangan internasional yang di publikasikan oleh UN Comtrade dalam hal ekspor Indonesia ke Jepang. Data penelitian bersumber dari data ekspor Indonesia. Data *time series* relevan

yang digunakan dalam kajian adalah metode regresi sederhana untuk data *time series* ekspor tahunan periode tahun 1998-2017.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, meliputi seluruh wilayah Indonesia yang telah disesuaikan oleh UN Comtrade baik pengurangan dan penambahan provinsi di Indonesia yang berkaitan dengan obyek penelitian. Indonesia dipilih sebagai lokasi untuk menganalisis dampak dari kurs dollar AS dan IJEPA terhadap kondisi ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang.

Obyek penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Objek dalam penelitian ini adalah kurs dolar AS, IJEPA, dan nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder kurs dolar AS dan nilai ekspor bunga potong segar antara Indonesia dan Jepang tahun 1998-2017 yang diperoleh dari BPS dan UN Comtrade.

Analisis regresi adalah suatu metode statistik yang mengamati hubungan antara variabel terikat Y dan serangkaian variabel bebas  $X_1, \dots, X_p$ . Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi nilai Y untuk nilai X yang diberikan. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh diantara variabel kurs dollar AS dan dummy IJEPA terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Analisis ini juga dapat mengukur besarnya dan arah dari pengaruh tersebut

serta mengukur derajat keeratan pengaruh diantara satu variabel atau lebih variabel bebas (wirawan,2002: 293). Pengolahan data menggunakan paket Eviews. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan :

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

LnY = variabel nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = variabel kurs dollar AS

$X_2$  = variabel dummy IJEPA

$\mu$  = standar error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda dengan varibel dummy adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Kurs Dolar AS ( $X_1$ ) dan *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) ( $X_2$ ) terhadap nilai ekspor bunga potong segar antara Indonesia dan Jepang (LnY), maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software Eviews*. Dari analisi diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.****Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	2.195110	1.374617	1.596889	0.1287
LNZX	-2.167885	0.910241	-2.381661	0.0292
DUMMY	2.093005	0.397198	5.269428	0.0001
R-squared	0.620689	Mean dependent var		-0.170358
Adjusted R-squared	0.576064	S.D. dependent var		1.242393
S.E. of regression	0.808927	Akaike info criterion		2.551265
Sum squared resid	11.12417	Schwarz criterion		2.700625
Log likelihood	-22.51265	Hannan-Quinn criter.		2.580422
F-statistic	13.90903	Durbin-Watson stat		2.623324
Prob(F-statistic)	0.000264			

*Sumber:* Data diolah, 2018

Hasil yang diperoleh pada Tabel 4 bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda maka akan diperoleh persamaan regresi linier berganda, yaitu :

$$\text{LnY} = 2,195110 - 2,167885X_1 + 2,093005X_2$$

Oleh karena  $F_{hitung} (13.90903) > F_{tabel} (3,59)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa kurs dollar AS dan IJEPA secara serempak berpengaruh signifikan terhadap bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.620689. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel kurs dollar AS dan IJEPA terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Dengan angka determinasi 0,62 maka dapat diartikan 62 persen naiknya ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017 dipengaruhi oleh variabel kurs dollar AS dan IJEPA dan sisanya 38 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model itu.

Oleh karena  $t_{hitung} (-2,381661) > t_{tabel} (-2,110)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, ini berarti bahwa variabel Kurs Dolar AS berpengaruh negatif secara statistika namun, depresiasi rupiah berpengaruh positif terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017.

Oleh karena  $t_{hitung} (5,269428) > t_{tabel} (2,110)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, ini berarti bahwa variabel IJEPA berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017.

Berdasarkan *output* Eviews diperoleh hasil bahwa Kurs Dollar AS dan IJEPA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Hal tersebut dilihat berdasarkan tingkat signifikansi dari  $F_{hitung}$  sebesar 0.000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). lalu  $F_{tabel}$  pada penelitian ini yaitu 3,95 yang lebih kecil dari  $F_{hitung}$  yakni 13.90903. Menurut Alfigari (2009: 73)  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$ , maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $\ln Y$ ). Sedangkan jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, secara statistik dapat membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel dependen ( $\ln Y$ ).

Hasil uji t untuk variabel Kurs Dollar ( $X_1$ ) ialah sebesar  $\beta_2 = -2,167885$  yang memiliki arti bahwa kurs dollar AS memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Nilai  $t_{hitung}$

$(-2,381661) > t_{\text{tabel}} (-2,110)$  dan tingkat signifikansi  $0,0292 < 0,05$ , nilai ini membuktikan bahwa terdapat nilai yang signifikan terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Koefisien dari variabel kurs dollar AS ( $X_1$ ) adalah sebesar  $-2,167885$  yang berarti bahwa jika diasumsikan terdapat pelemahan rupiah sebesar 1 persen maka akan menaikkan nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil uji t untuk variabel IJEPA ( $X_2$ ) ialah sebesar  $\beta_3 = 2,093005$  yang memiliki arti bahwa IJEPA memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Nilai  $t_{\text{hitung}} (5,269428) > t_{\text{tabel}} (2,110)$  dan tingkat signifikansi  $0,0001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini menyatakan bahwa variabel IJEPA berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Koefisien dari variabel IJEPA sebesar  $2,093005$  dapat diartikan bahwa perkembangan setelah terjadinya IJEPA dan kebijakan menyerupai IJEPA ditingkatkan atau kebijakan-kebijakan yang sifatnya menghambat ekspor seperti pengenaan tarif ekspor, kuota ekspor dan kebijakan masing-masing negara dihilangkan dan meningkatkan ekspor sebesar 1 persen proporsi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil uji dari penelitian Setiawan (2012) dan Gocklas (2017) yang menyatakan bahwa IJEPA memberikan dampak positif bagi perdagangan Indonesia dan Jepang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan, maka simpulan yang dapat disampaikan sekaligus yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah secara simultan variabel kurs dollar AS dan IJEPA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017, dapat dilihat melalui nilai probabilitas dari pengaruh simultan yang diperoleh dari regresi dengan batuan *Eviews* yaitu 0.000264 lebih kecil dari 0.05.

Variabel kurs dollar AS secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Hasil yang didapat dari nilai probabilitas untuk variabel kurs dollar AS yaitu sebesar 0.0292 lebih kecil dari 0.05. IJEPA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas pada variabel IJEPA sebesar 0.0001 lebih kecil dari 0.05.

Variabel IJEPA memiliki angka *Standardized Coefficients Beta* sebesar 2.093005. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* pada variabel kurs dollar AS. Hasil tersebut menggambarkan bahwa IJEPA memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan kurs dollar AS terhadap ekspor bunga potong segar Indonesia ke Jepang tahun 1998-2017.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disarankan bahwa pemerintah hendaknya memperhatikan kebijakan yang menguntungkan bagi petani bunga agar ekspor bunga potong segar Indonesia bisa meningkat. Tidak hanya diekspor ke Jepang saja, namun ke semua negara yang bekerjasama dengan Indonesia. Pemerintah dapat membantu masyarakat yang di daerahnya belum ada pertanian florikultura untuk mengembangkan sentra bunga potong segar yang dapat membantu perekonomian masyarakat tersebut. Petani harus bisa meningkatkan kualitas bunga agar setara dengan standar internasional dan mampu bersaing di pasar ekspor dunia. Peneliti dalam bidang pertanian bisa membantu penelitian yang dapat membantu bunga agar lebih awet, tetap segar dan bisa diekspor ke negara yang letaknya jauh dari Indonesia.

## REFERENSI

- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Antara, Made. 2012. Kesiapan Tenaga Kerja Bali dalam Menghadapi Perdagangan Bebas. *Jurnal Piramida*. 8(1), 1-13.
- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardiyanti, Septika Tri. 2015. Dampak Perjanjian Perdagangan Indonesia-Jepang (IJEPA) Terhadap Kinerja Perdagangan Bilateral. *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 2(9) :129-151.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Luar Negeri. 2010. *Penjajakan Free Trade Agreement*. Jakarta.

- Batubara, Dison M.H., dan I.A. Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1): 46-55.
- Budiarti, Fitri Tri dan Fithra Faisal Hastiadi. 2015. Analisis Dampak Indonesia Japan Economic Partnership Agreement terhadap *Price-Cost Margins* Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(2): 192-209.
- Feridhanusetyawan, Tubagus dan Mari Pangestu. 2003. Indonesian Trade Liberalisation: Estimating The Gains. *Buletin of Indonesia Economic Studies*, 39(1): 51-74.
- Ferm, Nora. 2008. Non-traditional Agricultural Export Industries: Conditions For Women Workers in Colombia And Peru. *Gender & Development*, 16(1): 13-26.
- Froyen, Richard T. 2005. *Macroeconomics: Theories and Policies*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gauchan, D.P., Anaya Raj Pokhrel, Manish Pratap, dan Prabesh Lama. 2009. Current Status Of Cut Flower Business In Nepal. *Department of Biotechnology Kathamandu University, Dhulikhel*, 5(1): 87-98.
- Gocklas, Levi C.S. dan Sri Sulasmiyati. 2017. Analisis Pengaruh *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia-Jepang (Studi Pada Badan Pusat Statistik Periode 2000-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(5): 191-200.
- Hubungan Indonesia-Jepang Onko Chisin. 2006. Hubungan Kerjasama Indonesia-Jepang. Jakarta: 25 Juli 2006: 6.
- Irham dan Yogi. 2003. *Ekspor di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Kinoshita, Toshihiko. 1986. Japanese Investment In Indonesia: Problems And Prospects. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 22(1): 34-56.
- Kurniawan, Jeffri. 2008. Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Bunga Potong Krisan Pada Loka Farm Cilember Bogor. *Skripsi Jurusan Manajemen Agribisnis*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maulana, Hasbi. 2006. Bagai Pisau Bermata Dua: mengintip Sebagian Konsekuensi Kesepakatan Indonesia-Jepang. *Kontan No. 9 Tahun XI*, 4 Desember 2006.
- Montgomery, Roger, Sudarno Sumarto, Sulton Mawardi, Syaikh Usman, Nina Toyamah, Vita Febriany, dan John Strain. 2002. Deregulation Of Indonesia's Interregional Agricultural Trade. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 38(1): 93-117.
- Neilson, Jeff. 2007. Global Markets, Farmers And The State: Sustaining Profots In The Indonesia Cocoa Sector. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 43(2): 227-250.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pengesahan *Agreement Between The Republic Of Indonesia And Japan For An Economic Partnership* (Persetujuan Antara Republik Indonesia Dan Jepang Mengenai Suatu Kemitraan Ekonomi). Jakarta.
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2): 98-105.
- Putranto, Irawan Adi. 2007. Pengaruh Bahan Kemasan Dan Metoda Penyimpanan Terhadap Perubahan Karakteristik Mutu Fisik Bunga Krisan (*Chrysanthemum Sp*) Potong Varietas Fiji Yellow Selama Penyimpanan. *Skripsi Departemen Teknik Pertanian*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor
- Purwanti, Putu Ayu Paramita. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Jurnal Piramida*. 5(1), 1-10.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2): 109-118.
- Samsul Hadi. 2005. *Strategi Pembangunan Mahathir dan Soeharto: Politik Industrialisasi dan Modal Jepang di Malaysia dan Indonesia*. Jakarta: Pelangi Cendikia dan Japan Foundation: 181.
- Salvatore. 2007. *International Economics*. Prentice-Hall.

- Sarungu, J.J. dan Maharsi Endah K. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2): 112-117.
- Setiawan, Sigit. 2012. Analisis Dampak IJEPA Terhadap Indonesia Dan Jepang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 17(2).
- Taufik, Muhammad, Eny Rochaida dan Fitriadi. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2): 90-101.
- Terval, Juha. 2012. Money Supply Rules and Exchange Rate Dynamics. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 26(4).
- Todaro, M. dan Smith, Stephen, C. 2006. *Pembangunan Ekonomi, Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan. 22 Desember 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. 20 Desember 2017.
- Wiasati, Ni Made. 2011. Perempuan Berpeluh yang Tak Mengeluh: Studi Tentang Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Baturiti, Tabanan, Bali. *Jurnal Piramida*. 7(1), 1-13
- Wulandari, Ajeng. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet dari Indonesia ke Amerika Serikat kurun waktu 1983-2003. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: FE Universitas Islam Indonesia.
- Yanti, Ni Wyn Susi E dan I Wayan Sudirman. 2017. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Harga Ekspor terhadap Nilai Ekspor Pakaian jadi Indonesia Periode 1995-2015. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(3): 362-386.